

TATA KELOLA SUB TERMINAL AGRIBISNIS (STA) DALAM PERSPEKTIF GOOD GOVERNANCE (STUDI KASUS PADA STA KAYU ARO KAB. KERINCI)

BAMBANG SA'DI

STIA Nusantara Sakti Sungai Penuh

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tata Kelola Sub Terminal Agribisnis (STA) Dalam Perspektif Good Governance, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling* sebagai penentu informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sub Terminal Agribisnis (STA) merupakan sarana pemasaran yang dibangun secara spesifik untuk melayani dan melaksanakan kegiatan distribusi dan pemasaran hasil pertanian petani/pelaku usaha pertanian dari sumber produksi ke lokasi tujuan pemasarannya. Guna adanya STA Dapat membantu peekonomian masyarakat kerinci khususnya kayu aro, perspektif dalam good governance dalam tata kelola STA kayu aro belum dikatakan baik dikarenakan Sub Terminal Agribisnis (STA) tidak berjalan sesuai yang diharapkan pemerintah. STA menjadi terbengkalai.

Kata Kunci : Tata Kelola, Sub Terminal Agribisnis, Perspektif, Good Governance

I. PENDAHULUAN

Indonesia disebut sebagai negara agraris dimana 70% dari jumlah penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian sendiri memiliki peranan penting bagi Indonesia baik dalam perputaran roda perekonomian dan juga untuk memenuhi permintaan kebutuhan pangan khususnya dalam negeri. Untuk mampu terus memenuhi kebutuhan tersebut maka dibutuhkan pengolahan pertanian yang baik.

Pengolahan lahan pertanian terdapat duacara dalam pengolahannya, yaitu ekstensifikasi pertanian dan intensifikasi pertanian. Adapun yang dimaksud dengan ekstensifikasi dan intensifikasi. Ekstensifikasi pertanian adalah perluasan areal pertanian ke wilayah yang sebelumnya belum dimanfaatkan manusia. Intensifikasi pertanian adalah salah satu usaha untuk meningkatkan hasil pertanian dengan cara mengoptimalkan lahan perhatian yang sudah ada.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan upaya terpadu yang menggabungkan dimensi kebijakan pengembangan masyarakat, perwujudan pemerintahan yang baik, integrasi ekonomi antar wilayah dan keterkaitan ekonomi global, pelayanan regional dan lokal, pengolahan pertanahan dan tata ruang, termasuk pemanfaatan sumber daya alam, serta penanganan secara khusus daerah-daerah yang mempunyai masalah sosial, ekonomi dan budaya yang serius (Soelaeman, 2006).

Kabupaten Kerinci adalah salah satu kabupaten yang terletak di sebelah Barat dari Provinsi Jambi. Kondisi sektor pertanian yang menonjol dalam struktur ekonomi Kabupaten Kerinci sangat relevan apabila sektor pertanian dikembangkan sebagai sektor unggulan yang dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ekonomi daerah. Dengan memperhatikan potensi yang ada seperti luas lahan pertanian, mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah petani, serta memberikan kontribusi terbesar dalam perekonomian daerah.

Pembangunan pertanian bertujuan mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan seluruh subsistem agribisnis. Mulai dari sub sistem budidaya (*onfarm*), pasca panen hingga pengolahan dan pemasaran hasil pertanian baik produk segar maupun olahan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka sasaran yang hendak dicapai adalah

meningkatkan kesejahteraan petani serta meningkatnya produksi hasil-hasil pertanian dalam rangka ketahanan pangan, pengembangan industri dalam negeri dan ekspor.

Upaya-upaya yang ditujukan untuk mendorong usaha agribisnis, pada masa lampau telah banyak dilakukan, antara lain dengan pengembangan kelembagaan yang secara langsung berhubungan dengan petani, baik kelembagaan petani maupun kelembagaan yang memberikan pelayanan bagi para petanikhususnya di sentra-sentra produksi pertanian. Namun berbagai kelembagaan yang dikembangkan tersebut lebih difokuskan terutama dalam rangka peningkatan produksi. Sedangkan, sebagai suatu unit usaha, agribisnis tidak cukup dengan adanya sistem produksi yang kuat tetapi juga diperlukan adanya sistem pemasaran yang tangguh serta efisien.

Menurut Sumodiningrat (1999), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Tingkat keberdayaan dan ketidakberdayaan masyarakat, terutama masyarakat miskin, dapat dijelaskan oleh kondisi aksesibilitas masyarakat terhadap sumber informasi. Sebab informasi yang mengalir dengan baik akan dapat membentuk opini masyarakat untuk menumbuhkan partisipasi, kemudian dapat merangsang penumbuhan organisasi lokal, yang selanjutnya menuju pembentukan akuntabilitas publik (Jamasy, 2004).

Sekalipun petani baik secara sendiri-sendiri maupun kelompok telah mampu melakukan upaya produksi dengan baik dan efisien namun pada kenyataannya hasil usaha yang dinikmati oleh para petani pada umumnya belum cukup optimal. Salah satu sebabnya yang utama adalah karena belum terbangunnya sub sistem pemasaran secara baik dan adil. Hal tersebut diindikasikan oleh informasi pasar yang asimetris dan lemahnya posisi tawar petani (produsen) terhadap para pelaku pasar lainnya. Sementara itu, mengingat penguasaan lahan yang sempit, produksi per petani sedikit, dan lokasi usaha tani yang pada umumnya cukup jauh dari pasar maka tidaklah efisien jika petani memasarkan produknya sendiri-sendiri.

Sering kali pada suatu saat di daerah sentraproduksi seolah terjadi "over produksi" sehingga harganya anjlok dan hasil panen terbuang-buang, sementara daerah lain membutuhkan, dan disaat yang lain terjadi kelangkaan komoditas tertentu karena tidak adanya signal pasar yang memadai bagi para petani.

Mengingat hal tersebut di atas, maka perlu dikembangkan suatu sistem pemasaran yang lebih adil dan efisien untuk hasil-hasil pertanian, antara lain yaitu dengan mengembangkan kelembagaan pemasaran yang secara ideal dibangun untuk para petani produsen yang bersangkutan. Bentuk kelembagaan pemasaran tersebut ialah berupa Sub Terminal Agribisnis (STA) yang dibangun pada pusat-pusat (sentra) produksi dan Terminal Agribisnis (TA) yang dibangun pada pusat-pusat (sentra) konsumen (Darmawan, 53:2013).

Dengan konsep pengembangan sistem pemasaran dan kelembagaan pemasaran seperti tersebut di atas maka diharapkan para petani sebagai pelaku utama agribisnis dapat menikmati hasil usahanya secara optimal, sehingga akan mendorong usaha agribisnis yang lebih maju serta bersemangat dan pada gilirannya secara nyata meningkatkan kesejahteraan petani serta pelaku agribisnis pada umumnya.

Secara umum, fungsi yang seharusnya dilaksanakan Sub Terminal Agribisnis (STA) belum berjalan dengan baik. Daya tarik Sub Terminal Agribisnis (STA) untuk petani masih rendah, hal tersebut terlihat dari rendahnya tingkat partisipasi petani untuk melakukan aktivitas pemasaran dan pencarian informasi harga melalui Sub Terminal Agribisnis (STA). Hal ini terjadi karena petani sudah memiliki alternatif pemasaran dan sumber informasi pasar yang mudah dicapai dan lebih aktual.

Petani cenderung mengutamakan sistem pemasaran kelembagaan tradisional di bandingkan Sub Terminal Agribisnis (STA) Kayu Aro Kab. Kerinci dikarenakan ketersediaan informasi harga dan kemudahan prosedur transaksi yang ditawarkan pada kelembagaan tradisional, dimana hal ini diduga karena belum berfungsinya secara optimal layanan pada Sub Terminal Agribisnis (STA) Kayu Aro Kab. Kerinci, seperti layanan lelang dan informasi harga.

Untuk menjawab persoalan di tingkat petani atau gapoktan terkait dengan pemasaran hasil pertanian, maka Pemerintah Kabupaten Kerinci telah menginisiasi program pengembangan lembaga yang dikenal dengan nama Sub Terminal Agribisnis (STA). Diharapkannya dengan adanya sinergi antara lembaga-lembaga, maka upaya pemberdayaan petani akan menjadi lebih terarah dan sistematis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Tata Kelola

Tata kelola (*governance*) merupakan suatu proses yang dilakukan oleh suatu organisasi atau masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Definisi lain dari tata kelola (*governance*), yaitu penggunaan institusi-institusi, struktur-struktur otoritas dan bahkan kolaborasi untuk mengalokasikan sumber-sumber daya dan mengkoordinasi atau mengendalikan aktivitas di masyarakat atau ekonomi (Jogiyanto H.M. dan Willy A., 2011).

Governance kerap diterjemahkan sebagai pengaturan. Adapun dalam konteks GCG, *governance* disebut tata kelola perusahaan. Turnbull Report (Muh Arief Effendi, 2009:1) mendefinisikan tata kelola (*governance*) sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Definisi Pasar Sub Terminal Agribisnis

Pada dasarnya pasar adalah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli. Atau pasar adalah daerah atau tempat yang di dalamnya terdapat kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran yang saling bertemu untuk membentuk suatu harga. Pasar dapat pula diartikan sebagai suatu kelompok orang-orang yang diorganisasikan untuk melakukan tawar-menawar sehingga dengan demikian terbentuk harga. Pengertian pertama biasa disebut pengertian konkret, sedangkan pengertian kedua disebut pengertian abstrak.

Pengertian pemasaran tidak lain daripada suatu proses pemindahan barang atau jasa dari tangan produsen ketangan konsumen. Atau dapat dikatakan pula bahwa pemasaran adalah semua kegiatan usaha yang bertalian dengan arus penyerahan barang dan jasa-jasa dari produsen ke konsumen. Dalam arti luas pemasaran meliputi pula hal-hal yang bersifat abstrak seperti asuransi, surat-surat, dan surat-surat obligasi. Menurut Philip Kotler, pemasaran adalah kegiatan manusia yang diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia melalui proses pertukaran.

Karakteristik STA dan batasannya, juga dikemukakan oleh Tambunan (2001), bahwa STA adalah untuk membantu transparansi pasar dengan cara kompilasi informasi tentang harga, serta jumlah penawaran dan permintaan yang sangat bermanfaat baik bagi produsen maupun bagi pihak manajemen pasar sehingga dapat menentukan tujuan dan waktu penjualan. Informasi ini memungkinkan produsen mengundur panen atau menyimpan produknya hingga harga lebih baik atau hingga fasilitas transportasi tersedia.

Selain itu dapat membantu untuk membuat perencanaan jangka panjang. Secara teoritis, peningkatan transparansi pasar dapat bertindak sebagai pemicu berfungsinya suatu pasar, membaiknya persaingan dan meningkatnya adaptasi untuk memenuhi kebutuhan penawaran dan oportuniti pasar. Penekanan dari adanya STA dititikberatkan untuk lebih mempertimbangkan manfaat terhadap pertumbuhan dan perkembangan terhadap pedesaan.

Dalam Perspektif

Dalam berbagai bidang, perspektif memiliki arti yang cenderung berbeda-beda yang disesuaikan dengan tujuan masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari, perspektif kadang menjadi salah satu acuan dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan sesuatu yang sedang dia pikirkan atau kerjakan.

Kata perspektif berasal dari bahasa Latin, yakni "*perspicere*" yang berarti "gambar, melihat, pandangan". Berdasarkan terminologinya, perspektif adalah sebuah sudut pandang untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal. Perspektif disebut juga dengan *point of view*.

Kemudian arti perspektif menurut Suhanadji dan Waspada Ts (2004) adalah cara pandang atau wawasan yang digunakan untuk melihat dunia dari berbagai macam segi yaitu politik, ekonomi, dan budaya.

Karena manusia adalah makhluk sosial yang seringkali memiliki pendapat dan pandangannya sendiri saat berhadapan dengan suatu hal, maka seringkali terdapat perbedaan perspektif yang memicu terjadinya perbedaan pendapat pula.

Good Governance

Definisi good governance

Meskipun belum ada yang mendefinisikannya secara formal, namun tata kelola pemerintahan dianggap penting untuk menjamin kesejahteraan nasional. Tata kelola pemerintahan yang baik, atau dapat disebut *good governance* turut kesepakatan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merupakan salah satu fungsi dan tanggung jawab negara.

Pemerintah atau "Government" dalam bahasa Inggris diartikan sebagai "*The authoritative direction and administration of the affairs of men/women in a nation, state, city, etc*" (pengarahan dan administrasi yang berwenang atas kegiatan orang-orang dalam sebuah negara, negara bagian, kota, dan sebagainya). Ditinjau dari sisi semantik, kebahasaan *governance* berarti tata pemerintahan dan *good governance* bermakna tata pemerintahan yang baik. Di satu sisi istilah *good governance* dapat dimaknai secara berlainan, sedangkan sisi yang lain dapat diartikan sebagai kinerja suatu lembaga, misalnya kinerja pemerintahan, perusahaan atau organisasi kemasyarakatan.

Prinsip Good Governance

Untuk menilai keberhasilan konsep *good governance* ini, kita harus mengetahui prinsip-prinsip yang ada di baliknya. Dengan begitu, kita dapat menggunakannya untuk mengukur kinerja pemerintah dalam mengelola pemerintahan selama ini. Handayani (2019) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip *good governance* terdiri dari:

a. Partisipasi Masyarakat

Ini adalah keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, baik secara langsung maupun perwakilan lembaga yang sah. Dengan memperhatikan suara masyarakat saat mengambil keputusan, pemerintah dapat membuat kebijakan yang lebih hidup dan berasal dari lokalitas warganya.

b. Supremasi Hukum

Hukum mempunyai peran yang sangat penting dalam menegakan keadilan dan kebenaran, karena itu setiap hukum yang dibuat oleh pemerintah atau DPR harus adil, tidak memihak, dan juga konsisten. Pemerintahan yang baik dituntut untuk menerapkan hukum yang tidak pandang bulu, tidak melihat jabatan, kekerabatan, maupun materi.

c. **Transparansi**

Transparansi dalam good governance dapat diartikan sebagai kemudahan akses informasi tentang kegiatan penyelenggaraan pemerintahan bagi masyarakat. Artinya, seluruh warga masyarakat bisa mendapatkan informasi terbaru yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan mudah.

d. **Stakeholder**

Stakeholder dalam good governance dapat menjadi pengambil keputusan maupun pelaksana program. Karena itu, stakeholder dituntut untuk berjalan beriringan dengan kepentingan yang dibangun oleh pemerintah serta masyarakat.

e. **Berorientasi pada Konsensus**

Pada dasarnya, kegiatan bernegara, bermasyarakat, dan pemerintahan merupakan aktivitas politik yang di dalamnya terdapat dua hal utama, yaitu konsensus dan konflik. Dengan demikian, ketika mengambil keputusan atau pemecahan masalah pemerintah harus mengutamakan konsensus lalu berkomitmen melaksanakan konsensus tersebut secara konsisten.

f. **Kesetaraan**

Semua warga masyarakat harus mempunyai kesempatan yang sama untuk mencapai kesejahteraan dan kedudukan yang sama di mata hukum. Prinsip kesetaraan ini berperan penting untuk memicu dampak keadilan serta pembangunan ekonomi yang stabil sebab semua rakyat mempunyai hak dan juga kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri tanpa khawatir diintervensi oleh siapapun.

g. **Efektifitas dan Efisiensi**

Untuk menjalankan program serta kebijakan, pemerintah harus berpegang teguh pada prinsip efektif dan efisien. Artinya, pemerintah harus memastikan setiap program berjalan sesuai dengan ketetapan yang sudah dibuat dengan penggunaan anggaran yang sesuai dengan kebutuhan.

h. **Akuntabilitas**

Seluruh aktivitas yang berhubungan dengan kepentingan publik harus dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Dalam good governance, tanggung jawab serta tanggung gugat diberikan kepada atasan dan juga masyarakat luas Adapun akuntabilitas ini, jika dilihat secara teoritis, dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

1. Akuntabilitas organisasi
2. Akuntabilitas legal
3. Akuntabilitas politik
4. Akuntabilitas profesional
5. Akuntabilitas moral

Tujuan dari Good Governance

Pada dasarnya, setiap pemerintah dari negara manapun pasti ingin mempunyai sistem pemerintahan yang baik demi memastikan negara tetap aman dan damai. Pemerintah Indonesia mengatur penerapan konsep pemerintahan yang baik melalui Permenpan Nomor: PER/15/M.PAN/7/2008 tentang Pedoman Umum Reformasi Birokrasi Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara. Dalam permenpan tersebut, dijelaskan tentang tujuan dari good governance, yaitu:

a. **Menciptakan Birokrasi yang Bersih**

Tujuan pertama adalah untuk menciptakan birokrasi yang bersih, artinya bebas dari korupsi, kolusi, dan juga nepotisme.

b. Menciptakan Birokrasi yang Efektif, Efisien, dan Produktif

Tujuan kedua adalah untuk menciptakan birokrasi yang efektif, efisien, dan produktif agar masyarakat dapat merasakan manfaatnya. Contohnya seperti proses pengurusan administrasi yang lebih praktis, bersih dari pungutan liar, dan tidak berbelit-belit.

c. Menciptakan Birokrasi yang Transparan

Tujuan *good governance* yang ketiga yaitu untuk menciptakan birokrasi yang transparan dengan tetap melindungi berbagai informasi yang sifatnya rahasia.

d. Membangun Birokrasi yang Melayani Masyarakat

Pemerintah berkomitmen untuk melayani segala kebutuhan masyarakat sebaik-baiknya. Seperti memberikan akses yang mudah bagi semua masyarakat dan sebagainya. Dengan begitu, pelayanan masyarakat dapat dilakukan dengan prima dan cepat.

e. Mewujudkan Birokrasi yang Akuntabel

Terakhir adalah mewujudkan birokrasi yang akuntabel atau bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan. Ini berarti pemerintah akan bekerja keras untuk menjalankan setiap kebijakan atau program. Jika kemudian terjadi kesalahan, pemerintah tidak akan mencari kambing hitam

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut *Sugiyono* (2003:14) pendekatan kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologi, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Gunawan, 2016:82) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik (utuh).

Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi, organisasi dan aktivitas sosial. Satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan dibalik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan perbandingan sebelum dan sesudah menggunakan Sub Terminal Agribisnis (STA) Kabupaten Kerinci sehingga dapat diketahui seberapa efektifkah Sub Terminal Agribisnis (STA) ini dilaksanakan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sub Terminal Agribisnis (STA) Kabupaten Kerinci. Karena Suatu kegiatan dikatakan *Good Governance* apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan

prosedur sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.

Jenis Dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer penelitian di ambil dari informan Pegawai negeri sipil dan pekerja di Sub Terminal Agribisnis (STA) Kabupaten Kerinci.

b. Data Sekunder

Data Sekunder di peroleh dari monografi Sub Terminal Agribisnis (STA) Kabupaten Kerinci. Data yang digunakan untuk melihat bagaimana aspek yuridis tata kelola Sub Terminal Agribisnis (STA) dalam perspektif good governance.

Teknik Pemilihan Informan

Menurut *Sugiyono* (2012:145) Untuk memilih informan sebaiknya yang memenuhi kriteria adalah sebagai berikut:

- a. Subjek yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
- b. Subjek yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Subjek yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d. Subjek yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti memilih informan secara *purposive* (sengaja) yang sesuai dengan kriteria di atas, yaitu memilih orang-orang yang dianggap mengetahui dan mampu menjelaskan gejala sosial yang berkaitan dengan penelitian ini.

Informan adalah seseorang yang bertindak sebagai pembantu peneliti, tetapi ia berasal dari atau menjadi anggota kelompok yang diteliti. (Pramelany dan Lestari, 2019).

Informan yang ditentukan oleh peneliti merupakan pihak internal dari Sub Terminal Agribisnis (STA) Kabupaten Kerinci serta Petani sekitar. Peneliti merangkup kriteria dalam penentuan pemilihan informan, yaitu:

1. Petugas yang bekerja Sub Terminal Agribisnis (STA).
2. Petani Sekitar wilayah Kayu Aro.

Pemahaman informan sesuai kriteria adalah berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi yang valid dan akurat. Informan kunci atau key informan menurut Maudi dan Susilowati (dalam Pramelany dan Lestari, 2019) adalah orang utama yang merupakan kunci diharapkan menjadi narasumber atau informan kunci dalam suatu penelitian.

Dalam penentuan key informan, peneliti memilih Kepala Dinas Pertanian Kab. Kerinci yang memiliki kompetensi, kredibilitas, kapabilitas dan wawasan dalam hal Sub Terminal Agribisnis (STA) Kabupaten Kerinci.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik Pengumpul Data

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dalam bentuk kualitatif, Dalam penelitian ini penulis memakai teknik pengumpulan data sebagai mana menurut *Sugiyono* (2012 : 212) sebagai berikut:

1. Observasi

2. Yaitu dengan cara mengamati secara langsung pada objek yang diteliti dalam hal ini adalah Pegawai Pada Sub Terminal Agribisnis (STA) serta Petani sekitar kayu aro Kabupaten Kerinci.
3. Wawancara
4. Yaitu teknik pengumpulan data yang melakukan percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.
5. Dokumentasi
6. Data juga dapat melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Alat Pengumpul Data

Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Daftar Wawancara
2. Fungsinya agar terarah pada saat melakukan wawancara.
3. Pena
4. Fungsinya adalah sebagai alat untuk menulis.
5. Buku/Kertas
6. Fungsinya adalah sebagai bahan untuk tempat menulis atau penyalur dari tinta pena tersebut.
7. HP/ Alat Perekam
8. Fungsinya adalah sebagai alat untuk dokumentasi foto pada saat penelitian dan bisa juga sebagai alat perekam suara pada saat wawancara dengan nara sumber. Dikarenakan penulis tidak akan dapat merekam dengan daya ingat sendiri maka dibutuhkan HP sebagai alat bantu.

Teknik Analisis Data

Untuk menjaga validitas data maka dilakukan triangulasi baik terhadap data, sumber maupun metode:

1. Triangulasi sumber data
2. Pengecekan data sesuai dengan kredibilitasnya dari berbagai sumber data yang berbeda dengan teknik yang sama.
3. Triangulasi teknik data
4. Data di cek kredibilitasnya dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda dengan sumber data yang sama.
5. Triangulasi waktu pengumpulan data
6. Data di cek kredibilitasnya dengan waktu yang berbeda-beda namun dengan sumber data dan teknik yang sama.

Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong,2007:320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1.Credibility

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali kelengkapan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali kelengkapan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhir.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono,2007:273).

d. Analisis kasus negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2007:275).

e. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono,2007:275).

f. Mengadakan membercheck

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono,2007:276).

2. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepopulasi dimana sampel tersebut diambil (Sugiyono,2007:276).

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan atau dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada sipemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda disituasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. Dependability

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

IV. HASILDAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menganalisa data-data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dokumentasi berdasarkan penelitian tentang Tata Kelola Sub Terminal Agribisnis (STA) Dalam Perspektif Good Governance (Studi Kasus Pada Sta Kayu Aro Kab. Kerinci. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) indikator kerangka pemikiran berdasarkan Kemenpan RB No 1 Tahun 2020 yaitu normal waktu, voume kerja dan jam kerja efektif.

1. Normal waktu

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan dengan bapak Ir. H. Evizal Bustami selaku staff pengawasan mutu hasil pertanian, pada hari , 07 november 2022 beliau menyampaikan:

”normal waktu tidak dapat ditentukan dikarenakan tata kelola Sub Terminal Agribisnis (STA) di kayu aro memakan waktu yang cukup lama.(hasil wawancara bapak Ir.H. Evizal Bustami selaku staff pengawasan mutu hasil pertanian, pada hari , 07 november 2022, pukul 10.15 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan dengan bapak Redi Hermawan, SP selaku staff pengawasan mutu hasil pertanian tanaman pangan, pada hari, 07 november 2022 beliau menyampaikan:

“ dalam pengelolaan Sub Terminal Agribisnis (STA) cukup memakan waktu, mulai pengenalan fungsi STA itu sendiri kepda petani, maupun masyarakat setempat. (hasil wawancara bapak Redi Hermawan, SP selaku staff pengawasan mutu hasil pertanian tanaman pangan, pada hari , 07 november 2022, pukul 10.45 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan dengan ibuk Seswiati, S.P selaku Kasi P2HP, pada hari, 08 november 2022 beliau menyampaikan:

“Sub Terminal Agribisnis sampai saat ini tidak berjalan lancar dikarenakan dari petani lebih mau memasarkan hasil panennya ke pasar tradisional. (hasil wawancara ibuk Seswiati, S.P selaku Kasi P2HP, pada hari, 08 november 2022, pukul 09.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan dengan bapak H. Radium Khalis, S.Pi., M.Si selaku kepala dinas Tanaman pangan dan Hortikultural, pada hari, 08 november 2022 beliau menyampaikan :

“pengelolaan Sub Terminal Agribisnis tidak bisa kita katakan berapa lama normal waktu, karena STA pun sampai saat ini belum berjalan, tentunya kami dar dinas terkait perlu memperhatikan leih serius STA ini agar bisa berjalan dengan semestinya, untuk itu harus ada pelatian- pelatihan pengenalan dalam pengelolaan STA yang ada di kayu aro. (hasil wawancara H. Radium Khalis, S.Pi., M.Si selaku kepala dinas Tanaman pangan dan Hortikultural, pada hari, 08 november 2022, pukul 11.05 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dari indikator pertama dapat dilihat bahwa Sub Terminal Agribisnis (STA) di Kayu Aro dalam tata kelolanya tidak dapat ditentukan waktu normal, dikarenakan proses yang cukup panjang sebelum pembentukan STA, pemerintah serta dinas terkait perlu melakukan penyuluhan serta pelatihan terhadap petani-petani yang ada di kayu aro tentang pengenalan apa itu STA serta bagaimana Fungsi STA Itu sendiri.

2. Volume kerja

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan dengan bapak Muhammad Isa, S.Sos., M.M selaku Kabag Umum Kepegawaian DPTH, pada hari , 11 november 2022 beliau menyampaikan :

”dari pemerintah sudah memperikarakan target yang dapat dicapai STA Dalam setahunnya, tetapi dengan tidak berjalannya STA ini jadi sangat disayangkan sekali . karena, apabila STA dapat berjalan dengan lancar itu dapat menambah perekonomian masyarakat sekitar. (hasil wawancara bapak Muhammad Isa, S.Sos., M.M selaku Kabag Umum Kepegawaian DPTH, pada hari , 11 november 2022, pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan dengan bapak Prantos Riadi, S.E., M.M selaku Kepala bidang Hortiktural DPTH, pada hari , 11 november 2022 beliau menyampaikan :

“saat ini kami tidak dapat mengataan berapa pencapaian atau volue kerja di STA karena dapat kita lihat bahwa STA itu sendiri tidak adanya lagi aktifitas dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. . (hasil wawancara bapak Prantos Riadi, S.E., M.M selaku Kepala bidang Hortiktural DPTH, pada hari , 11 november 2022, pukul 09.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan dengan bapak Etman selaku kepala seksi pasca panen STA Kayu aro, pada hari , 12 november 2022 beliau menyampaikan :

“kalo dilihat untuk kayu aro peluang pemasaran hasil panen sangat lah besar apalagi jika dengan di diskribusikan melalui STA dapat membantu tetani dalam menjual dalam menjual hasil panennya dapat juga di distribusi didalam maupun diluar daerah, tetapi sangat disayangkan sekali karena STA tidak dimanfaatkan dengan baik.. (hasil wawancara bapak Etman selaku kepala seksi pasca panen STA Kayu aro, pada hari , 12 november 2022, pukul 12.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan dengan bapak H. Radium Khalis, S.Pi., M.Si selaku kepala dinas Tanaman pangan dan Hortikultural, pada hari, 08 november 2022 beliau menyampaikan :

“apabila STA dikayu aro ini bisa beraktifitas semestinya, tentu saja target ataupun hasil bisa dikatakan sangat menguntungkan untuk para petani dikayu aro karena STA juga memiliki peran penting dalam perindustrian pertanian. Dimana STA membantu para petani menjual hasil panennya dengan dipromosikan kepada penampung sayur dan lainnya . bahkan hasil panen pun bisa di distribusikan ke luar daerah.” (hasil wawancara H. Radium Khalis, S.Pi., M.Si selaku kepala dinas Tanaman pangan dan Hortikultural, pada hari, 08 november 2022, pukul 11.05 WIB).

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dengan informan maka volume kerja ataupun target pencapaian apabila STA (Sub Terminal Agribisnis) berjalan dengan lancar maka akan mendapatkan keuntungan tersendiri bagi para petani. Tentunya juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Akan tetapi STA malah tidsk difungsikan sehingga dibiarkan terbengkalai begitu saja sebab para petani lebih mau membawakan hasil panennya ke pasar- pasar tradisional.

3. jam kerja efektif

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan dengan bapak Muhammad Isa, S.Sos., M.M selaku Kabag Umum Kepegawaian DPTH, pada hari , 11 november 2022 beliau menyampaikan :

“untuk jam kerja disini kita dibagi 2 yaitu jam 07.30- 11.30 wib lalu jam 13.30-15.30 wib, maka untu jam kerja efektif STA itu sendiri adalah 6 jam kerja. (hasil wawancara bapak Muhammad Isa, S.Sos., M.M selaku Kabag Umum Kepegawaian DPTH, pada hari , 11 november 2022, pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan dengan ibuk Seswiati, S.P selaku Kasi P2HP, pada hari, 08 november 2022 beliau menyampaikan:

“jam kerjanya sudah ditentukan, jam kerja ita bagi 2 shift yaitu pagi dan siang. Untuk pagi kita mulai dari jam 7.30 wib dimana para petani sudah mulai membawakan hasil panennya di STA. Baru kita memulai pelelangan serta promosi hasil panen sampai dengan jam 11.30 wib. Lalu dilanjutkan lagi jam 13.30 wib sampai 15.30 wib.(hasil wawancara ibuk Seswiati, S.P selaku Kasi P2HP, pada hari, 08 november 2022, pukul 09.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan dengan bapak H. Radium Khalis, S.Pi., M.Si selaku kepala dinas Tanaman pangan dan Hortikultural, pada hari, 08 november 2022 beliau menyampaikan :

“untuk jam kerja efektifnya itu jam sehari. Kami juga sudah membentuk ketua tim di STA yg akan nantinya memandu pelelangan hasil panen tersebut. Jam kerja juga sudah sangat efektif dimana diabgi 2 shift. Pagi dan siang. 3 jam pagi dan 3 jam siang. (hasil wawancara H. Radium Khalis, S.Pi., M.Si selaku kepala dinas Tanaman pangan dan Hortikultural, pada hari, 08 november 2022, pukul 11.05 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa jam kerja efekti di Sub Terminal Agribisnis yaitu 6 jam. Dimana 3 jam pagi pada pukul 07.30 sampai dengan 11.30 wib lalu dilanjutkan lagi siangnya jam 13.3.0 sampai dengan 15.30 wib.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengenai pembahasan yang sesuai dengan indikator dapat dikatakan bahwa pada bagian-bagian yang menjadi indikator tersebut dapat dijelaskan sesuai dengan macam-macam triangulasi sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber, menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara engecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada pembahasan ini peneliti mengecek data yang diperoleh dari informan penelitian yang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda mengenai tata kelola Sub Terminal Agribisnis di kayu aro, dimana yang menjadi sumber sebanyak 7 informan yang merupakan orang yang berperan aktif dan terlibat langsung dengan topik penelitian.
2. Triangulasi teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Pada bagian ini peneliti mengji kredibilitas data dengan memberikan indikikator pertanyaan yang sama di waktu yang berbeda dengan cara penyampaian pertanyaan yang berbeda sehingga informan yang akan dimintai keterangan tidak mengetahui apa yang akan peneliti tanyakan, sehingga semua jawaban dari informan murni disampaikan langsung sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

a. Normal waktu

Menurut Wignjosoebroto (2003), penelitian kerja dan metode dan metode kerja pada dasarnya akan memusatkan perhatiannya pada bagaimana (how) suatu macam pekerjaan akan diselesaikan. Dengan mengaplikasikan prinsip dan teknik pengaturan kerja yang optimal dalam sistem kerja tersebut, maka akan diperoleh alternative metode pelaksanaan kerja yang dianggap memberikan hasil yang paling efektif dan efisien. Suatu pekerjaan akan diselesaikan secara efisien apabila waktu penyelesaiannya dikerjakan paling singkat. Untuk menghitung waktu baku (standart time) penyelesaian pekerjaan guna memilih alternatif metode kerja yang terbaik, maka perlu diterapkan prinsip-prinsip dan teknik pengukuran kerja (work measurement atau time study).

Sama halnya dengan normal waktu kelola Sub Terminal Agribisnis (STA) di kayu aro, karena STA tidak lagi ada kegiatan maka dengan itu tata kelola tidak dapat ditentkan berapa norma waktu pngelolaan STA yang sudah tdak difungsikan lagi. Padahal STA dapat menghasilkan keuntungan yang cukup besar serta dapat meningkatkan perekonomian para petani di kayu aro kabupaten kerinci. Karena kuranya pemahaman masyarakat terutama petani apa fungsi dari STA itu sendiri maka STA menjadi terbengkalai karena tidak difngsikan semstinya diaman para petani lebih teterik mnjual hasil panennya ke pasar- pasar tradisional yang ada di sekitar kabupaten kerinci.3

b. Volume Kerja

Menurut Moekijat (2010:28) beban kerja adalah volume dari hasil kerja atau catatan tentang hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan volume yang dihasilkan oleh sejumlah pegawai dalam suatu bagian tertentu. Jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh sekelompok atau seseorang dalam waktu tertentu atau beban kerja dapat dilihat pada sudut pandang obyektif dan subyektif. Secara obyektif adalah keseluruhan waktu yang dipakai atau jumlah aktivitas yang dilakukan. Sedangkan beban kerja secara subyektif adalah ukuran yang dipakai seseorang

terhadap pernyataan tentang perasaan kelebihan beban kerja, ukuran dari tekanan pekerjaan dan kepuasan kerja. Beban kerja sebagai sumber ketidakpuasan disebabkan oleh kelebihan beban kerja.

Untuk STA kayu aro juga memiliki volume kerja berupa capaian hasil kerja apabila STA dikayu aro ini bisa beraktifitas semestinya, tentu saja target ataupun hasil bisa dikatakan sangat menguntungkan untuk para petani dikayu aro karena STA juga memiliki peran penting dalam perindustrian pertanian. Dimana STA membantu para petani menjual hasil panennya dengan dipromosikan kepada penampung sayur dan lainnya . bahkan hasil panen pun bisa di distrubsikan ke luar daerah.

c. Jam kerja efektif

Jam Kerja Efektif adalah jumlah jam kerja formal dikurangi dengan waktu kerja yang hilang karena tidak bekerja (allowance) seperti buang air, melepas lelah, istirahat makan dan sebagainya.

Sedangkan untuk jam kerja efektif Sub Terminal Agribisnis di kayu aro kabupaten kerinci jam kerjanya 6 jam yang dibagi 2 shift pagi dan siang. Untuk jadwal pagi dimulai dari jam 07.30 – 11.30 wib lalu dilanjutkan pada siang harinya dijam 13.30 – 15.30 wib.

Tabel 4.1
Jumlah desa/kelurahan per kecamatan di kabupaten kerinci
tahun 2020

NO	KECAMATAN	JUMLAH		
		DESA	KEL	DESA + KEL
1	Gunung Tujuh	13	0	13
2	Kayu Aro	21	0	21
3	Kayu Aro Barat	17	0	17
4	Gunung Kerinci	15	1	16
5	Siulak	26	0	26
6	Siulak Mukai	14	0	14
7	Air Hangat	12	0	12
8	Air Hangat Barat	24	0	24
9	Air Hangat Timur	17	0	17
10	Depati VII	20	0	20
11	Sitinjau Laut	20	0	20
12	Danau Kerinci	13	0	13
13	Tanah Cogok	6	0	6
14	Keliling Danau	32	0	32
15	Danau Kerinci Barat	14	0	14
16	Gunung Raya	7	1	8
17	Batang Merangin	14	0	14
18	Bukit Kerman	14	0	14
Jumlah		299	2	301

Sumber : BPS Kabupaten kerinci tahun 2020

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Tata Kelola Sub Terminal Agribisnis (STA) Dalam Perspektif Good Governance (Studi Kasus Pada Sta Kayu Aro Kabupaten Kerinci) maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tata kelola sub terminal agribisnis (STA) dalam perspektif good governance.
Terminal Agro yang selanjutnya disebut Sub Terminal Agribisnis merupakan tempat/jasa pemasaran hasil komoditi pertanian. Sub Terminal Agribisnis (STA) menurut konsep yang dilakukan oleh Sub Terminal Agribisnis (STA) kayu aro, kabuapten kerinci, dibangun pada tahun 2007. Tapi dalam pembangunan Sub Terminal Agribisnis (STA) ini tidak dibuat Feasibility Study atau Studi Kelayakan terlebih dahulu. Anggaran pembangunan STA kayu aro bersumber dari APBD Kabupaten dan APBN (Departemen Pertanian). Fasilitas yang dibangun pada Tahun 2007 yaitu kantor pengelola dan grosir sayuran. Sasaran lainnya adalah, untuk mendidik petani agar memperbaiki kualitas produk sekaligus mengubah pola pikir ke arah agribisnis, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani serta menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah dari retribusi yang diperoleh, di samping untuk pengembangan akses pasar. Harapan Pemerintah Kabupaten kerinci, dengan menyediakan Sub Terminal Agribisnis (STA) ayu aro menjadi pusat pemasaran dan transaksi hasil komoditi petani serta harapan dalam upaya memujudkan visi dan misi Kabupaten, belum dapat terlaksana dan menjadi kenyataan, bahkan pengelolaannya terkesan belum optimal.karena sampai saat ini STA kayu aro malah menjadi terbengkalai dan tidak berfungsi semestinya. Maka dengan itu perlu adanya upaya pemerintah dalam memperbaiki STA yang ada di kabupaten kerinci.
2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tata kelola sub terminal agribisnis (STA) dalam perspektif good governance.
Adapun kendala yang terdapat dalam pelaksanaan tata kelola sub terminal agribisnis (STA) yaitu dana dimana STA kayu aro belum memiliki fasilitas yang lengkap serta masyarakat sekitar belum paham apa fungsi dari STA itu sendiri sehingga STA menadi terbengkalai sampai saat ini. Untuk itu harus adanya penyuluhan atau[un sosialissi mengenai STA serta memperkenalkan apa itu fungsi dari STA.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Arfialdin, 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung Pustaka setia.
Imam gunawan, 2016. Metode penelitian kuantitatif teori dan praktik. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
Arfialdin, 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung Pustaka setia.
Imam gunawan, 2018. Metode penelitian kuantitatif teori dan praktik. Jakarta. PT. Bumi Aksara.